

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industrialisasi di Indonesia semakin berkembang seiring perkembangan modernisasi di dunia. Proses industrialisasi menimbulkan berbagai interaksi yang terjadi di tempat kerja. Proses interaksi yang terjadi bisa menyebabkan terjadinya potensi bahaya di tempat kerja sehingga dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja baik *incident* ataupun *accident* merupakan suatu kejadian yang tidak diharapkan oleh siapapun serta dapat menimbulkan berbagai kerugian. Terjadinya kecelakaan kerja juga bisa dipengaruhi oleh *Safety Culture*. *Safety Culture* berperan dalam menciptakan situasi dan kondisi yang aman dan nyaman bagi pekerja di tempat kerja. Sesuai dengan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada target ke 8 (delapan) yaitu pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi dengan melindungi hak-hak tenaga kerja dan mempromosikan lingkungan kerja yang aman dan terjamin bagi semua pekerja (Bappenas, 2020). Sehingga dengan *Safety Culture* yang baik bisa mengurangi dan menurunkan angka kecelakaan kerja.

International Labour Organization atau lebih dikenal dengan ILO pada tahun 2022 memperkirakan bahwa sekitar 2,9 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan dan penyakit akibat kerja dan setidaknya 402 juta orang menderita cedera kerja yang tidak fatal (ILO, 2022). *World Health Organization* (WHO) dan ILO menyatakan bahwa penyakit terkait pekerjaan bertanggung jawab sebesar 81% dan kematian akibat kecelakaan kerja sebesar 19% (ILO, 2022). Kecelakaan dan penyakit akibat kerja mempengaruhi perusahaan dan ekonomi secara keseluruhan, dengan tanggungan biaya pengobatan, biaya kompensasi, kerugian karena penurunan produksi, pengurangan kapasitas kerja serta penurunan angka partisipasi kerja (ILO, 2022).

Di Australia, kematian pekerja selama tahun 2021 sebanyak 169 orang, dengan jumlah kematian pada laki-laki sebanyak 163 orang dan jumlah kematian pada perempuan sebanyak 6 orang (Safe Work Australia, 2022). Kementerian Tenaga Kerja Singapura mengungkapkan terjadi 37 kecelakaan fatal, 610 kecelakaan berat dan 12.119 kecelakaan ringan di tahun 2021 (Ministry of Manpower Singapore, 2021). Pemerintah Inggris menyatakan terjadi 441.000 kecelakaan kerja dan 142 pekerja tewas di tempat kerja selama tahun 2020 (Health and Safety Executive, 2021). Biro statistik tenaga kerja

Amerika Serikat melaporkan sepanjang tahun 2019 terdapat 5333 kematian akibat kerja (Aburumman, 2021).

Di Indonesia sendiri, Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS Ketenagakerjaan) menyatakan, jumlah klaim kecelakaan kerja terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2018 terdapat 173.415 klaim dari peserta terkait kecelakaan kerja, sedangkan di tahun 2019 terdapat 182.835 klaim dan di tahun 2020 terdapat 221.740 klaim kecelakaan kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2020). Berdasarkan data terbaru dilaporkan bahwa pada tahun 2021 klaim terkait kecelakaan kerja meningkat menjadi 234.270 kasus. Jumlah klaim kecelakaan kerja di tahun 2021 meningkat sebanyak 12.530 kasus atau naik sebesar 5,65% dari tahun sebelumnya (Mahdi, 2022).

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Barat mengungkapkan bahwa angka kecelakaan kerja berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Barat cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 terdapat 14.664 klaim kecelakaan kerja, sedangkan pada tahun 2016 terdapat 21.296 klaim kecelakaan kerja dan pada tahun 2017 terdapat 22.878 klaim kecelakaan kerja (Disnakertrans Provinsi Jawa Barat, 2018). Pada tahun 2018 klaim kecelakaan kerja di Jawa Barat sebanyak 33.678 (BPJS Ketenagakerjaan, 2018), sedangkan pada tahun 2019 klaim kecelakaan kerja di Jawa Barat sebanyak 31.275 setara dengan 17,11% (BPJS Ketenagakerjaan, 2019) dan pada tahun 2020 jumlah klaim kecelakaan kerja sebanyak 42.459 setara dengan 19,15%. Jumlah klaim kecelakaan ini naik sebesar 11.202 kasus dari tahun sebelumnya (BPJS Ketenagakerjaan, 2020).

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia menyampaikan bahwa Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah perusahaan di dalam kawasan industri terbanyak, jumlah perusahaan di luar kawasan industri terbanyak. Jawa Barat juga merupakan provinsi dengan jumlah tenaga kerja terbanyak di Indonesia (Kemenperin RI, 2020). Berdasarkan data SIINas yang tercatat hingga bulan Desember tahun 2021, jumlah pabrik industri di Provinsi Jawa Barat sebanyak 9.168 (Kemenperin RI, 2021).

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Di kota Bandung terdapat sebuah Perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan susu yang bernama PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak *Environment, Health and Safety* (EHS) perusahaan diketahui bahwa pada tahun 2022 tidak terdapat kecelakaan kerja (kecelakaan nihil/*Zero Accident*) di PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM).

Sedangkan di tahun sebelumnya yakni tahun 2021 terdapat 1 kecelakaan *Non-LTA* (tidak menghilangkan hari kerja) dan 2 kecelakaan *First Aids* (yang hanya memerlukan penanganan medis dasar). Serta pada tahun 2020 juga tidak terdapat kecelakaan kerja (kecelakaan nihil/*Zero Accident*). Selain itu, PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) juga sudah mendapatkan sertifikat *Zero Accident* dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia sebanyak 8 kali dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) sebagai salah satu perusahaan yang mendapat predikat *Zero Accident* dengan capaian 6.312.066 jam kerja tanpa kecelakaan kerja yang dihitung dari tanggal 01 Januari 2012 sampai dengan 31 Desember 2021. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh perilaku para pekerja yang ada di perusahaan yang menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai K3 yang dilakukan secara terus menerus serta menjadi patokan atau panduan dalam bekerja sehingga akhirnya menjadi Budaya Keselamatan (*Safety Culture*). Pada akhirnya penerapan *Safety Culture* yang baik bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong dan menurunkan angka kecelakaan kerja.

PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) memproduksi produk sendiri serta melakukan maklon dari beberapa perusahaan *Dairy milk* lainnya. Jumlah pekerja di PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) sebanyak 125 orang yang terbagi dalam 7 (Tujuh) departemen. Di PT. Industri Susu Alam (ISAM) terdapat 3 (Tiga) area berbahaya yakni area Alcip yang mana ruangan ini merupakan tempat pengoperasian mesin oleh operator, area boiler yang terdapat mesin penghasil uap panas serta area CNG atau Compressed Natural Gas yang merupakan area tempat penyimpanan bahan bakar berupa gas yang bisa memicu terjadinya kebakaran.

Dalam proses produksi di PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) pada dasarnya dimulai dari tahap penerimaan, pasteurisasi, pendinginan, penyimpanan, penimbangan (*weighting*), pencampuran (*mixing*), penyaringan (*Straining*), homogenisasi, pengisian (*filling*), sterilisasi UHT sampai pelabelan dan pengepakan. Pada tahap pencampuran atau *mixing* menggunakan mesin *turbo mix* terdapat hazard seperti tangga menuju mesin *turbo mix* yang licin, air yang menggenang, serta suhu 60°C yang bisa menyebabkan pekerja terluka. Pada tahap pengisian atau *filling* dalam *Line Acidified Bottle/ Lactic Acid Bottle* merupakan tahapan yang sering terjadi kecelakaan kerja seperti terjepit conveyor. Dalam tahap pasteurisasi menggunakan alat *Plate Heat Exchanger* (PHE). Proses pasteurisasi

dilakukan pada suhu 80-85°C. Ketika tahapan ini berjalan, permukaan mesin menjadi panas sehingga bisa berisiko menyebabkan luka bakar.

Pada area *Aseptic Tank* dilakukan pengoperasian *valve* yang mana dalam prosesnya menyebabkan tekanan dari *solenoid valve* yang bisa menyebabkan semburan air panas. Kemudian pada kegiatan *Raw Material* yang dilakukan secara manual yakni pengangkutan material atau bahan oleh pekerja bisa menyebabkan gangguan *musculoskeletal*. Dalam proses produksi juga digunakan bahan-bahan kimia seperti Asam Nitrat (HNO_3), Natrium Hidroksida (NaOH) dan Hidrogen Peroksida (H_2O_2) yang bersifat korosif dan iritatif.

Kecelakaan kerja bisa menimbulkan kerugian yang mencakup *People*, *Property* dan *Profit*. Kerugian yang timbul berupa cedera pada pekerja, sakit, kerusakan properti, dan berkurangnya waktu kerja (Hasibuan et al., 2020). Bagi perusahaan, kecelakaan kerja bisa menyebabkan rusaknya citra atau reputasi perusahaan, dan kerugian ekonomi seperti biaya pengobatan dan kompensasi bagi pekerja, juga bisa menyebabkan turunnya pendapatan perusahaan karena berkurangnya produktivitas pekerja.

Teori yang paling umum dipakai dalam *Safety Culture* salah satunya adalah teori *The Safety Triad* yang dikemukakan oleh Geller (2001). *The Safety Triad* ini menjabarkan bahwa *Safety Culture* dipengaruhi oleh 3 (Tiga) faktor yang bersifat dinamis dan interaktif. Ketiga faktor tersebut yaitu: *Person* (Orang), *Behavior* (Perilaku) dan *Environment* (Lingkungan). Apabila terjadi perubahan dari salah satu faktor tersebut maka akan berdampak pada kedua faktor lainnya (Geller, 2001).

Safety Culture dapat dipengaruhi berbagai faktor-faktor yaitu komitmen manajemennya itu sendiri, sikap/perilaku terhadap risiko dan keselamatan pekerja, pelatihan dan budaya dalam pelaporan insiden ataupun pertukaran informasi, efektivitas dari sistem manajemen keselamatan atau risiko, partisipasi dan keterlibatan keselamatan pekerja, kesadaran dan memprioritaskan keselamatan, kepatuhan terhadap pelaksanaan kebijakan atau kebijakan keselamatan, jadwal dan tuntutan kerja, hubungan juga dukungan keselamatan dari rekan kerja dan kepuasan kerja, pengetahuan atau pendidikan dan kompetensi pekerja, situasi lingkungan kerja, budaya belajar, sistem penghargaan (*Reward*) dan motivasi keselamatan, kepercayaan dan budaya yang adil, manajemen perubahan atau fleksibilitas budaya, kesiapsiagaan dan investigasi kecelakaan, audit keselamatan dan pengawasan, alat kerja dan peralatan serta alat pelindung diri (APD) serta faktor dari lingkungan eksternal (luar) (Chandra & Djunaidi, 2022).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai *Safety Culture* salah satunya yaitu penelitian Yenias dan Adawia (2018) diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja dengan budaya keselamatan kerja. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan budaya K3, namun terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 dengan budaya K3 (Endriastuty & Adawia, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bilqis et al., (2021) diketahui terdapat hubungan negatif antara komitmen top manajemen, peraturan dan prosedur, komunikasi K3, kompetensi pekerja, keterlibatan pekerja terhadap perilaku tidak aman pekerja, artinya budaya K3 yang baik menyebabkan perilaku pekerja yang kurang berisiko. Namun, tidak ada hubungan antara lingkungan kerja sosial dan perilaku pekerja yang berisiko. (Bilqis et al., 2021). Selain itu, pada penelitian Nurhadi et al., (2022) terbukti terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel lokasi pekerjaan, komitmen top manajemen, komunikasi K3, lingkungan kerja, dan kompetensi terhadap perilaku budaya keselamatan. Sedangkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel jenis kelamin, status pegawai, umur, kebijakan, peraturan dan prosedur K3, keterlibatan pekerja dalam K3 dan pendidikan terhadap budaya keselamatan (Muslim et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Februari tahun 2023 diketahui bahwa terdapat beberapa area berbahaya dan mesin-mesin serta terdapat kegiatan pekerja yang bisa berisiko dan memicu terjadinya kecelakaan. Kemudian berdasarkan wawancara terhadap *Environment, Health and Safety Executive* PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) diketahui pada bulan Januari 2023 terjadi kecelakaan di area produksi yakni tangan pekerja terjepit diantara plat besi dan *guide railing conveyor*. Maka dari itu perlu adanya *safety culture* yang baik sebagai upaya meminimalisir kecelakaan kerja. Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi topik permasalahan dalam penelitian ini adalah Faktor yang Berhubungan dengan *Safety Culture* pada Pekerja di PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apa sajakah faktor yang berhubungan dengan *Safety Culture* pada pekerja di PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) tahun 2023?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengamati faktor yang berhubungan dengan *Safety Culture* pada pekerja di PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran *person factor* (usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja dan kompetensi pekerja terhadap K3) pada pekerja di PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) tahun 2023.
2. Untuk mengetahui gambaran *behavior factor* (kepatuhan terhadap Prosedur dan komunikasi K3) pada pekerja di PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) tahun 2023.
3. Untuk mengetahui gambaran *environment factor* (komitmen manajemen dan keterlibatan pekerja dalam K3) pada pekerja di PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) tahun 2023.
4. Untuk mengetahui gambaran *safety culture* pada pekerja di PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) tahun 2023.
5. Untuk mengetahui kekuatan dan arah korelasi antara *person factor* (Usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja dan kompetensi pekerja terhadap K3) dengan *Safety Culture* pada pekerja di PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) tahun 2023.
6. Untuk mengetahui kekuatan dan arah korelasi antara *behaviour factor* (Kepatuhan terhadap prosedur dan Komunikasi K3) dengan *Safety Culture* di PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) tahun 2023.
7. Untuk mengetahui kekuatan dan arah korelasi antara *environment factor* (Komitmen manajemen dan Keterlibatan pekerja dalam K3) dengan *Safety Culture* pada pekerja di PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) tahun 2023.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi ilmu kesehatan masyarakat sebagai salah satu informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *Safety Culture* terutama pada pekerja di PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) Tahun 2023.

1.4.2 Manfaat Aplikasi

1. Bagi Pekerja

Sebagai informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan *Safety Culture* di tempat kerja dalam hal ini pekerja di PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) dan upaya pengendalian faktor yang berhubungan dengan *Safety Culture* di tempat kerja.

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai masukan dalam pengembangan penyusunan program penanggulangan kecelakaan kerja di perusahaan dalam hal ini PT. Industri Susu Alam Murni (ISAM) berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan *Safety Culture* di tempat kerja.

3. Bagi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat

Sebagai referensi dan penambah wawasan bagi mahasiswa/mahasiswi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor yang berhubungan dengan *Safety Culture* di tempat kerja serta menambah keilmuan yang ada di perpustakaan.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam pengetahuan terkait faktor yang berhubungan dengan *Safety Culture* secara langsung di tempat kerja.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan dasar pengetahuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam bentuk yang lebih spesifik lagi mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan *Safety Culture* di tempat kerja